


Rekrutmen Guru ke Malaysia

Informasi rekrutmen guru ke Malaysia aku dapatkan dari teman kerja di sekolah. Ia dengan sengaja memberitahukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkan informasi itu. Hal ini sejalan dengan kebutuhanku terkait informasi itu, mengingat pada 2015 aku pernah mengikuti proses seleksi, tetapi pada saat panggilan tes aku tidak dapat mengikutinya dikarenakan sakit. Pada 2017 kesempatan mengikuti seleksi terbuka lebar karena dari syarat daftar aku termasuk kriteria masuk seleksi. Maka, dengan semangat aku mencari informasi lebih lengkap sebagai sumber informasi utama, yaitu melalui halaman web <http://gtk.kemdikbud.go.id>.

	KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN Jl. Jend. Sudirman Senayan, Komplek Kemdikbud, Gedung D Lantai 11, Senayan, Jakarta 10270 Telepon/Fax: (021) 57955141	
	Nomor : 2447 /B1.B5/GT/2017	13 Februari 2017
Lampiran : 1 berkas		
Hal : Rekrutmen/Seleksi Guru ke Malaysia		
Yth. 1. Rektor Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)		
2. Rektor Universitas Negeri Semarang (UNNES)		

Informasi seleksi dari kemdikbud

Berdasarkan informasi melalui halaman web <http://gtk.kemdikbud.go.id>, secara lengkap menginformasikan seleksi guru tahap 8 tahun 2017 yang akan ditugaskan di Malaysia selama dua tahun. Kebijakan pemerintah terkait pendidikan di mana pun warga

Negara Indonesia berada harus mendapatkan pendidikan termasuk di Malaysia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, negara berkewajiban melaksanakan penyelenggaraan pendidikan wajib belajar 9 tahun untuk setiap warga negara, baik yang tinggal di dalam maupun di luar wilayah NKRI. Kenyataan di lapangan, anak-anak dari buruh migran Indonesia (BMI) yang bekerja di Malaysia, khususnya yang bekerja di sektor perkebunan, mengalami kesulitan dalam memperoleh pendidikan. Untuk itu, pada 2017 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, akan mengirim kembali guru untuk pendidikan anak-anak Indonesia di Malaysia.

SASARAN REKRUTMEN CALON GURU

Sasaran rekrutmen calon guru sebanyak 240 orang, yaitu 140 calon guru di Universitas Pendidikan Indonesia dan 100 orang calon guru di Universitas Negeri Semarang. Guru yang terpilih dari kedua LPTK tersebut sebanyak 74 orang yang akan bertugas di Malaysia selama 2 (dua) tahun.

Tabel Kebutuhan Guru per Mata Pelajaran:

NO.	MAPEL	JUMLAH
1.	PGSD	22
2.	Bimbingan & Konseling	2
3.	Tata Boga	4
4.	Agama Islam	6
5.	Bahasa Indonesia	4
6.	Bahasa Inggris	2

Formasi rekrutmen guru di Malaysia

Proses rekrutmen ini terbuka untuk umum warga Negara Indonesia bagi lulusan minimal sarjana S-1/D-IV dengan IPK minimal 3,00. Rekrutmen ini dilaksanakan di dua LPTK, yakni di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Universitas Negeri Semarang (UNES). Guru yang terpilih dari kedua LPTK tersebut akan bertugas di Malaysia selama dua tahun. Kebutuhan guru per mata pelajaran, yaitu dari berbagai jurusan, salah satu di antaranya adalah PGSD dengan kuota 22 orang. Jumlah rekrutmen PGSD terbilang kuota paling banyak,

mengingat sekolah Indonesia yang ada di Malaysia pada dasarnya banyak setingkat Sekolah Dasar. Semangat dan tekadku semakin menggebu. Peluang dan kesempatan mengikuti seleksi terbuka lebar karena melihat dari syarat daftar sudah memenuhi kriteria dan peluang lulus lebih besar, itulah selintas dalam pikiranku. He-he.

Suatu kebanggaan tersendiri jika aku menjadi bagian dari guru yang ditugaskan di Malaysia untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak-anak buruh migran Indonesia di sana. Selain itu, menjadi pengalaman nyata yang memang sebelumnya sudah punya keinginan mengajar dan mendidik berada di luar wilayah NKRI. Kebanggaan ini mungkin tidak hanya aku rasakan, melainkan keluarga, kolega, serta teman-teman ikut bangga jika aku dapat terpilih menjadi bagian guru yang ditempattugaskan di Malaysia. Berdasarkan pemikiran matang, dengan berbagai pertimbangan aku memutuskan untuk ikut seleksi guru Indonesia di Malaysia.

Niat yang kuat mendorong pada diriku untuk bermusyawarah dengan keluarga kecilku meminta pendapat terkait rekrutmen dan konsekuensinya. Maklum sudah menikah dan baru dikaruniai anak satu berumur belum genap dua tahun, jadi keputusan apa pun harus ada persetujuan bersama. Pada waktu istirahat, niatan itu aku sampaikan kepada istri tercinta.

“Teteh, ada program guru untuk pendidikan anak Indonesia yang berada di luar negeri Malaysia tepatnya, bagaimana menurut Teteh?”

“Oh program yang waktu AA dulu pada tahun 2015 pernah ikut, tapi nggak jadi tes?”

“Ia, he-he. Bagaimana jika AA sekarang ikut lagi program itu? Melihat dari kriteria yang dibutuhkan AA memenuhi syarat daftar.”

“Nggak usah, ngapain ke sana?! Dulu juga AA gak jadi pergi ke sana karena sakit, kan? Berarti AA belum diizinkan oleh Allah Swt., ngapain juga ke sana toh penghasilan kita di sini juga memang cukup buat makan sehari-hari!”

“Itu kan dulu, siapa tahu di tahun ini memang rezeki kita semua, *please* izinkan ya, ini demi kebaikan masa depan kita.”

“Terus AA nggak kasihan ke Teteh sama Kakak di sini ditinggalkan, apakah itu demi kebaikan?”



Mereka yang tercinta

Setelah mendengar perkataan istriku, aku merasa pesimis untuk ikut rekrutmen. Niatan yang membara dan menggebu-gebu ingin ikut daftar malah kurang persetujuan dari istriku, serasa hilanglah harapan dan kesempatan itu. Apalagi setelah melihat air mata istriku berlinang membasahi di pipinya sambil memeluk Kakak sambil berbisik, “Kakak Ayah tega niat mau meninggalkan kita sayang, ayah nggak sayang sama kita.”

Aku tidak tahan menahan air mata ketika melihat istri memeluk Kakak sambil menangis. Kakak adalah panggilan anakku. Usianya belum genap dua tahun, namanya Radithya Nabhan Pradipta. Tinggi bandannya 49 cm berat badannya 8 kg, mengingat anakku baru selesai pengobatan selama 6 bulan didiagnosis penyakit paru. Selama pengobatan itu kami bertiga selalu pergi bolak-balik ke RS Ujungberung Kota Bandung setiap dua minggu sekali untuk kontrol kesehatan. Dari virus itulah yang membuat berat badan anakku susah

untuk meningkat/bertambah. Mungkin inilah kekhawatiran lebih yang membuat istriku berat untuk ditinggalkan karena Kakak yang baru sembuh dari sakitnya. “Ya sudah, AA akan pertimbangkan lagi, ini kan baru diskusi dan meminta pendapat dari Teteh.”

Hari berganti hari, pikiranku tetap terbayang-bayang dengan program pemerintah yang ditawarkan. Namun, mengingat istriku tidak menyetujui ikut rekrutmen, dengan alasan jauh dan membutuhkan waktu yang lama dua tahun minimal masa kontrak. Dalam pikiranku, ini kesempatan emas untuk dapat mengemban tugas berupa pengabdian kepada negara. Selain itu, juga dapat meningkatkan taraf perekonomian keluarga untuk bekal di masa yang akan datang. Siapa yang tidak tergiur dengan honor 15–20 kali lipat per bulan jika dibandingkan dengan pendapatan biasanya. Sangat jauh perbedaan pendapatan dari segi finansial yang dapat mengubah masa depan gemilang. Maka, dengan niat dan tekad yang kuat aku sendiri yang memutuskan untuk mengikuti program guru Indonesia di Malaysia. Secara diam-diam aku mempersiapkan berkas yang dibutuhkan sebagai syarat administrasi tanpa sepengetahuan istri. Di sisi lain aku juga disibukkan dengan pekerjaan sekolah. Maka di situlah aku pandai-pandailah mencari peluang waktu agar semua persyaratannya dapat terpenuhi sesuai waktu yang ditentukan.

Inilah kelengkapan syarat pendaftaran rekrutmen guru Indonesia di Malaysia tahap 8 tahun 2017: 1) Formulir pendaftaran yang sudah diisi dengan lengkap; 2) Surat rekomendasi dari atasan langsung; 3) Surat izin orang tua atau suami/istri; 4) Surat pernyataan bermaterai kesediaan mematuhi perjanjian kerja; 5) Surat pernyataan bermaterai bersedia bertugas di Malaysia; 6) Surat pernyataan bermaterai tidak menuntut menjadi PNS; 7) Fotokopi ijazah terakhir dan transkrip nilai yang dilegalisasi oleh perguruan tingginya; 8) Fotokopi sertifikat pendidik dan transkrip nilai dilegalisasi oleh perguruan tingginya dan/atau Fotokopi NUPTK dilegalisasi oleh pejabat yang berwenang; 9) Fotokopi KTP; 10) Surat keterangan sehat dari dokter

rumah sakit pemerintah; 11) Surat keterangan bebas narkoba dari dokter rumah sakit pemerintah/Badan Narkotika Nasional (BNN)/Rumah Sakit Ketergantungan Obat; 12) Surat Keterangan Catatan Kepolisian (SKCK) terbaru; 13) Pasfoto berwarna terbaru (3 bulan terakhir), berlatar belakang putih ukuran 4×6 dan 3×4 masing-masing dua lembar (bagi laki-laki memakai pakaian jas dan dasi, bagi wanita memakai pakaian bebas rapi, bagi yang tidak memakai kerudung, telinganya terlihat).

Begitu banyak persyaratan yang harus dilengkapi sementara waktu pendaftaran hanya dibuka lima hari kerja tepatnya mulai tanggal 20–24 Februari 2017. Mengingat waktu pendaftaran sangat mepet dan kelengkapan persyaratan begitu banyak maka dengan sigap aku memanfaatkan sisa waktu tersebut sebaik mungkin. Alhamdulillah H-1 sebelum pendaftaran ditutup aku dapat melengkapi semuanya. Kemudian esok harinya aku pergi ke UPI untuk memberikan berkas pendaftaran. Sampai di UPI aku bertemu dengan seorang bapak dari Cianjur. Beliau juga peserta pendaftaran. Kami ngobrol banyak tentang niat kami, dan harapan kami ke depannya. Pada saat pendaftaran dibuka, kami satu per satu memasuki ruang daftar. Tampaknya banyak orang yang daftar, ibu-ibu, bapak-bapak yang muda, yang tua pun ada. Kemudian sekarang giliranku masuk ke ruang daftar dan langsung memberikan berkas pendafaran yang dibutuhkan panitia seleksi. Kemudian aku langsung diberi nomor daftar tes padahal belum tentu aku dapat memenuhi syarat administrasi tetapi sudah diberikan nomor tes. Pikirku.

“Bapak tunggu saja pengumuman berikutnya memenuhi syarat atau tidaknya nanti dapat dilihat pada web UPI atau web GTK setelah satu minggu dari sekarang,” kata panitia.

Perasaan dag-dig-dug dan berharap mudah-mudahan aku memenuhi syarat administrasi. Selesai pendaftaran, aku melanjutkan obrolan dengan bapak-bapak dari Cianjur tadi. Kemudian dia bertanya.

“AA bagaimana? Memenuhi syarat?”

“Belum tau Pak soalnya kan belum diumumkan!”

“Tadi di ruang pendaftaran dapat kartu tes tidak?”

“Iya, aku dapat Pak.”

“Insya Allah berarti memenuhi syarat.”

“Oh begitu, Pak? Mudah-mudahan saja benar Pak, hehe! Bapak sendiri bagaimana? Mendapat kartu tes?”

“Kalau Bapak tidak mendapat kartu peserta tes karena tidak memenuhi syarat.”

“Kenapa Pak?”

“Bapak sudah PNS dan usia sudah lebih dari 40 tahun. Jadi tidak bisa mengikuti rekrutmen, dan AA sekarang masih muda dan punya harapan besar memanfaatkan masa itu untuk meraih masa depan gemilang!”

“Siap Pak, mohon doanya semoga aku menjadi peserta yang lulus menjadi guru Indonesia di Malaysia!”

“Aamiin, Bapak doakan ya, sukses terus!”

Selesai perbincangan, kami pulang ke rumah masing-masing. Sayang sekali aku belum berkenalan siapa nama bapak tadi.

Dalam perjalanan pulang, aku selalu kepikiran dengan niatanku ini karena tidak mendapat persetujuan istri. Namun, aku tidak putus harapan karena semua usaha yang aku lakukan sekarang tidak akan sia-sia. Setiap hari aku selalu berdoa dan memohon kepada Allah Swt. untuk berkenan memberikan izin dan rida-Nya agar aku diberikan jalan terbaik untuk masa depan kami dan anak-anak BMI yang ada di Malaysia.

Seleksi Administrasi

DAFTAR NAMA PESERTA SELEKSI TAHAP 2 TAHUN 2017
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA (UPI)
22 Maret 2017

NO	NAMA	NO DAFTAR	KELAMIN	FORMASI MAPEL
1	Umam Muzaki	002/UPI/2017	Laki-Laki	Pendidikan Agama Islam
30	Radin	047/UPI/2017	Laki-Laki	PGSD

Pengumuman hasil seleksi administrasi

Kurang lebih dua minggu setelah pendaftaran, saatnya melihat hasil seleksi administrasi. Bagi yang memenuhi syarat administrasi akan ada panggilan tes tahap dua. Tepatnya pada 10 Maret 2017 pengumuman hasil seleksi administrasi tahap satu diumumkan. Di antaranya di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) sebanyak 143 orang yang lulus seleksi administrasi dari jumlah pelamar 377 orang dan di Universitas Negeri Semarang (Unnes) sebanyak 100 orang dengan jumlah pelamar 252 orang. Dengan perasaan dag-dig-dug menggebu, pengumuman itu aku baca dengan teliti, dan di lembar daftar peserta lulus administrasi aku langsung mencari namaku sendiri. Pencarian lumayan rumit karena tidak berurutan nama sesuai alfabet. Alhamdulillah berdasarkan pencarian nama aku terdaftar sebagai calon peserta yang lulus administrasi dan berhak untuk mengikuti tes tahap dua atas nama RADIN nomor tes 047/UPI/2017 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).

Berkenaan dengan hal itu, aku mendapat undangan untuk mengikuti seleksi tahap dua (tes tertulis, wawancara, LGD, dan simulasi) yang dilaksanakan pada Rabu, 22 Maret 2017, mulai Pukul 07.00–18.00 WIB yang bertempat di Universitas

Pendidikan Indonesia (UPI Bandung) Gedung University Center Lt. 4., Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154. Di antaranya dengan memperhatikan ketentuan peserta seleksi, yaitu 1) Membawa pulpen, pensil 2B, penghapus, rautan, *tip-ex*; 2) Memakai pakaian atasan putih dan bawahan berwarna gelap; 3) Hadir 15 menit sebelum acara pembukaan seleksi dimulai; dan 4) Seluruh biaya transportasi dan akomodasi ditanggung oleh peserta seleksi.

Sehari sebelum pelaksanaan tes, aku memohon izin dan restu kepada orang tuaku di kampung halaman. Karena doa dan restu merekalah yang sangat penting dalam melakukan apa pun.

“Mamah AA besok akan menjalani tes guru kontrak, tempat tesnya di UPI. AA mohon doa restu dari Mamah, Bapak, semoga AA diberikan kelancaran dalam segala hal.”

“Mamah dan Bapak selalu berdoa, tanpa diminta pun doa kami selalu menyertai AA. Semoga cita-cita yang AA inginkan cepat tercapai.”

Orang tuaku Alhamdulillah selalu mendukung terhadap prioritas kemajuan masa depanku dan keluarga. Namun, pada saat itu aku belum bisa memberitahukan bahwa tes guru kontrak yang dimaksud yang akan ditempuh di Malaysia.

Tiba saatnya pelaksanaan tes tahap dua. Sebelumnya aku sudah mempersiapkan diri dengan materi latihan dan lain-lain terkait persiapan pelaksanaan tes dengan harapan seleksi tahap dua ini mendapat kelancaran dan kesuksesan. Perjalanan dari rumah ke UPI menggunakan sepeda motor 1–2 jam bergantung kondisi jalan. Jika keadaan ramai lancar kurang dari dua jam sudah sampai di tempat tes. Jam 4 subuh aku sudah mempersiapkan diri untuk melengkapi kelengkapan tes, mulai dari alat tulis pakaian disesuaikan dengan ketentuan peserta tes.

Aku berangkat dari rumah tepatnya pukul 05.00 WIB dan aku perkirakan ke tempat tes maksimal jam 06.00 WIB, mengingat waktu subuh kendaraan belum begitu padat. Pada saat pemberangkatan

tes aku berusaha menyembunyikan tes tahap dua ini dari istriku dan termasuk sekolah dan memohon izin waktu itu kepada istriku akan pergi lebih awal ke sekolah karena mendampingi kepala sekolah yang sedang proses ujian periodesasi kepala sekolah. Kebetulan pada waktu itu memang kesibukan di sekolah cukup padat, karena ada *monitoring* penilaian kepala sekolah. Selain itu juga ada rapat operator rutin yang menyangkut Dapodik, BOS, dll. Apalagi dengan tugas aku selain wali kelas juga sebagai operator sekolah adalah salah satu pusat informasi kedua tentunya setelah kepala sekolah. Untuk sementara semua *schedjule* aku *cancel* dan memohon izin karena keperluan yang sangat penting tanpa memberitahukan akan mengikuti tes calon guru Indonesia di Malaysia. Jadi, dengan alasan itulah salah satu alasan jitu untuk membuat istriku percaya.

Alhamdulillah, perjalanan dari rumah menuju tempat tes di UPI lancar kurang lebih satu jam perjalanan menuju lokasi tes. Tiba di UPI pukul 06.00 dan harus segera tiba pukul 06.30 di Gedung University Center Lt. 4 untuk melakukan daftar ulang. Satu per satu calon peserta tes melakukan daftar ulang dan setelahnya masuk ruang tes untuk mendapat pengarahan dan bimbingan teknis selama tes.

Di ruang tes, suasana terasa beda, tempat tersebut diatur sedemikain rupa dalam ruang yang sama seluruh peserta tes. Satu per satu calon peserta tes mencari kursi masing-masing sesuai dengan nomor tes. Dengan sigap aku mencari kursi sesuai nomor dan nama peserta tes dan kebetulan waktu itu tempat tesnya berada di tengah-tengah sebelah kanan dari seluruh peserta tes. Ternyata banyak di antara mereka peserta tes sudah saling mengenal, mungkin teman sekelas kuliah, kerja, dll. Hanya saja aku tidak mengenal seorang pun di antara mereka, tetapi aku berusaha masuk di antara mereka untuk berinteraksi agar menghilangkan ketegangan sebelum pelaksanaan tes dimulai.

Waktu pembukaan sudah tiba, aku langsung mengambil alih posisi duduk di tempat tes yang sebelumnya sudah ditemukan. Pada